**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Kaum perempuan saat ini tidak saja berperan tunggal, tetapi juga berperan ganda. Perempuan tidak hanya berperan pada sektor domestik yaitu sebagai perempuan yang bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga berperan di sektor publik yakni bekerja diluar secara profesional karena ilmu dan keterampilan yang didapat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2016 menyebutkan jumlah penduduk perempuan yang bekerja berjumlah sekitar 45,5 juta. Sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja wanita, dengan menyerap 13,7 juta jiwa atau lebih dari 30 persen pekerja wanita. Selanjutnya diikuti sektor perdagangan besar dan eceran dengan 10,4 juta pekerja, lalu sektor industi pengolahan (manufaktur) dengan 6,9 juta pekerja wanita. Berdasarkan data dan tenaga kerja BPS Agustus 2017, jumlah tenaga kerja perempuan yang memiliki upah/gaji rata-rata terbesar di sektor pertambangan tercatat sebanyak 115.063 orang, sektor jasa keuangan sebesar 1.091.838. Di sisi lain, perempuan masih lebih banyak menyumbang tenaga kerja di sektor-sektor yang memiliki upah rata-rata bulanan yang relatif rendah, seperti perdagangan, restoran, dan hotel, dan pertanian.

Tenaga kerja perempuan rentan mengalami masalah gizi. Keadaan khas yang mendorong terjadinya masalah gizi pada tenaga kerja perempuan adalah karena sebagai tenga kerja perempuan adalah pelaksana yang berbeda dalam keadaan sosial yang lemah, yang disebabkan antara lain karena tingkat pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki, pendidikan yang terbatas akan mempengaruhi pengetahuan serta pemahaman mereka tentang gizi, disamping itu faktor biologis yang disebabkan oleh haid, kehamilan, masa nifas dan menopause juga menjadi salah satu pendorong terjadinya defisiensi gizi, apabila dalam keadaan tersebut tidak diimbangi dengan konsumsi gizi yang seimbang.

Masalah Kesehatan yang dihadapi oleh pekerja perempuan adalah anemia gizi karena kekurangan zat besi. Untuk itu diperlukan pelayanan kesehatan dan perhatian yang khusus, baik sebelum hamil maupun saat hamil agar kondisinya prima dan siap menjadi calon ibu. Di Indonesia terdapat hampir 40 juta pekerja perempuan dan 25 juta diantaranya dalam usia reproduksi (BPS, 2012). Oleh karena itu, perlindungan terhadap kesehatan reproduksi dan gizi para pekerja perempuan ini perlu ditingkatkan.

Ibu hamil adalah salah satu kelompok rawan gizi yang membutuhkan unsur-unsur gizi yang lebih banyak. Makanan ibu hamil harus betul-betul diperhatikan, terutama mengenai jumlah energi dan protein yang berguna untuk pertumbuhan janin dan kesehatan ibu. Status gizi ibu dapat diukur dengan menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) prahamil, yaitu berat badan (Kg) dibagi tinggi badan (m) kuadrat (Annie, 2009). Menurut rekomendasi *the institue of medicine* (IOM) para wanita yang berat badan kurang sebelum kehamilan harus mendapatkan lebih banyak berat badan selama kehamilan, bagi wanita yang mempunyai berat badan lebih sebelum hamil, maka selama kehamilan berat badan menyesuaikan tabel anjuran berat badan. Kekurangan gizi ini akan menjadi masalah dalam kehamilan yang biasa kita sering sebut dengan anemia.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2008, secara global prevalensi anemia gravidarum di seluruh dunia adalah sebesar 41,8%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, di Indonesia terdapat 37,1% ibu hamil yang mengalami anemia dengan proporsi yang hampir sama antara di kawasan perkotaan sebesar 36,4% dan di pedesaan sebesar 37,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2014, angka kejadian anemia sebesar 62, 08% dan kota Surabaya sebesar 12,65%. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Malang (2016), ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 12,1 persen. Anemia akan memiliki dampak langsung terhadap ibu maupun janin.

Dampak Anemia pada ibu hamil dari mulai keluhan yang ringan seperti lesu, lemah letih sampai terjadi gangguan kelangsungan kehamilan antara lain abortus, persalinan premature, gangguan proses persalinan seperti perdarahan, partus lama, pada masa nifas terjadi subinvolusi uteri, infeksi, stress dan kurangnya produksi Air Susu Ibu (ASI). Banyak faktor yang terkait dengan status anemia pada ibu hamil yaitu sosoal ekonomi, perolehan tablet besi (Fe) serta tidak efektifnya sintesis DNA karena kekurangan vitamin B12  atau asam folat (Misorah, 2010).

Anemia ibu hamil dapat ditunjukkan melalui pengukuran kadar Hb. Pemeriksaan kadar hemoglobin dianjurkan dilakukan pada trimester pertama dan ketiga kehamilan. Faktor-faktor dapat berupa faktor langsung atau tidak langsung. Faktor langsung meliputi faktor-faktor kondisi kandungan/kesehatan ibu hamil, seperti umur kehamilan, jumlah anak, jarak kehamilan, pemeriksaan kehamilan, dan komplikasi pada kesehatan ibu. Faktor langsung lainnya adalah status gizi ibu. Faktor tidak langsung berupa karakteristik ibu hamil yaitu umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu, dan tingkat pendapatan/ekonomi keluarga. Penelitian Ernawati (2016) menunjukkan ada hubungan yang singnifikan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini sejalan dengan teori Prawiroharjo (2009), dimana pekerjaan merupakan salah satu faktor kemungkinan terjadinya anemia karena adanya peningkatan aktivitas. Wanita hamil boleh bekerja, tetapi jangan terlampau berat.

Sedangkan di suatu workshop di India, pria dan wanita diminta untuk menulis daftar pekerjaan mereka sehari-hari. Banyak yang merasa heran mengetahui bahwa pekerjaan wanita dimulai jauh sebelum pria mulai bekerja dan berakhir jauh setelah pria berhenti bekerja, dan wanita jarang sekali mempunyai kesempatan untuk istirahat. Ini membantu para pria untuk menyadari ketimpangan distribusi pekerjaan antara pria dan wanita (Burns, 2016).

Aktivitas merupakan beban aktivitas fisik, mental, sosial, yang diterima oleh seseorang yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, sesuai dengan kemampuan fisik, maupun keterbatasan pekerja yang menerima beban tersebut. Kemampuan aktivitas fisik merupakan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan serupa.

Menurut Dwi Aries Saputro dalam *Journal of Sport Sciences and Fitness* (2015) aktivitas fisik maksimal dapat memicu terjadinya ketidakseimbangan antara produksi radikal bebas dan sistem pertahanan antioksidan tubuh, yang dikenal sebagai stres oksidatif. Pada kondisi stres oksidatif, radikal bebas akan menyebabkan terjadinya peroksidasi lipid membran sel dan merusak organisasi membran sel. Membran sel ini sangat penting bagi fungsi reseptor dan fungsi enzim, sehingga terjadinya peroksidasi lipid membran sel oleh radikal bebas yang dapat mengakibatkan hilangnya fungsi seluler secara total. Peroksidasi lipid membran sel memudahkan sel eritrosit mengalami hemolisis, yaitu terjadinya lisis pada membran eritrosit yang menyebabkan hemoglobin terbebas dan pada akhirnya menyebabkan kadar hemoglobin mengalami penurunan.

Studi pendahuluan yang di lakukan pada bulan Juli 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir dapat diketahui bahwa Wilayah Kerja Puskesmas Wagir terdiri dari 12 Desa, 1 Puskesmas Induk, 3 Puskesmas Pembantu, dan 8 Polindes. Jumlah penduduk 84.435 orang, sasaran ibu hamil sejumlah 1.385 orang dan ibu hamil risti sebanyak 188 orang. Nilai kumulatif dari bulan Januari sampai bulan Juni pencapaian K1 sejumlah 743 orang (53,64%) dan K4 sejumlah 744 orang (53,71%). Dengan jumlah kunjungan dari bulan April sampai bulan Juni sebanyak 349 orang, ibu hamil yang bekerja sejumlah 55 orang (15,75%), resiko KEK sejumlah 62 orang (17,76%), IMT kurang (<18,5) sebanyak 11 orang (3,15%) dan ibu hamil mengalami anemia sejumlah 100 orang (28,65%) (PWS KIA Puskesmas Wagir, 2018).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak ibu hamil yang mengalami KEK dan Anemia akibat dari asupan makan yang tidak adekuat dan kelelahan fisik yang dialami oleh seorang ibu hamil yang bekerja. Jika ibu hamil tidak mendapat gizi yang cukup selama hamil, maka bayi yang dikandungnya akan kekurangan gizi. Meski sudah cukup bulan, bayi tersebut lahirnya BBLR (berat bayi lahir rendah). Saat menyusui juga akan kekurangan ASI. Ibu hamil dianjurkan mengkonsumsi tablet tambah darah minimal 90 tablet selama masa kehamilan. Untuk pertumbuhan maupun aktivitas janin memerlukan makanan yang disalurkan melalui plasenta, untuk ibu hamil harus mendapat gizi yang cukup untuk diri dan janinnya.

Berdasarkan fenomena diatas dengan disertai fakta-fakta, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut dengan judul “ Hubungan aktivitas ibu rumah tangga dan status gizi dengan kadar hemoglobin pada Ibu hamil trimester III di Puskesmas Wagir Kabupaten Malang”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara aktivitas ibu rumah tangga dan status gizi dengan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III di Kabupaten Malang.

**1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adakah hubungan aktivitas ibu rumah tangga dan status gizi dengan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III di Puskesmas Wagir Kabupaten Malang ?

**1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan aktivitas ibu rumah tangga dan status gizi dengan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III di Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi aktivitas ibu hamil
2. Mengidentifikasi status gizi pada ibu hamil
3. Mengidentifikasi kadar hemoglobin ibu hamil trimester III
4. Menganalisa hubungan aktivitas ibu rumah tangga dengan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III di Kabupaten Malang.
5. Menganalisa hubungan status gizi dengan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III di Kabupaten Malang.

**1.4 Manfaat penelitian**

1.4.1 Bagi pelayanan kesehatan

Setelah dilakukan penelitian, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan suatu kontribusi berupa informasi bagi penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan program pelayanan dan penanganan ibu hamil dengan anemia agar kejadian anemia pada ibu hamil dapat diturunkan serta deteksi dini trhadap aktivitas fisik yang dijalanin ibu hamil yang dapat mengakibatkan anemia serta penangangan yang tepat dalam memberikan tablet Fe sebagai pencegah anemia. Hasil akhir dapat membantu mengurangi AKI dan AKB.

1.4.2 Bagi pendidikan kesehatan

Sebagai institusi pendidikan tenaga professional di bidang kesehatan harus didukung pengetahuan yang kokoh, sehingga perlu terus di lakukan penelitian guna memperkaya literatur dibidang kesehatan khususnya tentang aktivitas ibu hamil dan anemia kehamilan.

1.4.3 Bagi masyarakat

Hasil penelitian akan memberikan informasi dan masukkan terbaru terhadap masyarakat tentang aktivitas fisik yang bisa mempengaruhi ibu selama kehamilan.